

**PENELITIAN**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP  
DAN TINDAKAN PENCEGAHAN PENULARAN TUBERKULOSIS PARUPADA  
KELUARGA DI KECAMATAN SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA  
TAHUN 2010**

**Penelitian Keperawatan Komunitas**



**TITI INFANTI**

**BP.0910325134**

**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2011**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan serta ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh. Program pemberantasan penyakit menular mempunyai peranan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan penerapan teknologi kesehatan secara tepat oleh petugas kesehatan yang didukung oleh peran serta aktif masyarakat. Salah satu dari penyakit menular yang menjadi masalah adalah tuberkulosis (TB) paru (Departemen Kesehatan, 2005).

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi kronik dan menular yang erat kaitannya dengan keadaan lingkungan dan perilaku masyarakat. Penyakit ini merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang ditularkan melalui udara yaitu percikan ludah, bersin dan batuk. Sebagian besar kuman tuberkulosis menyerang paru dan dapat juga menyerang organ tubuh lain (Laban,2008)

Pada tahun 1993, *World Health Organization* (WHO) mencanangkan tuberkulosis sebagai penyakit kedaruratan (*global emergency*), karena situasi tuberkulosis didunia semakin memburuk dengan terjadinya peningkatan dan banyak yang tidak berhasil disembuhkan terutama pada negara yang dikelompokkan dalam 22 negara dengan jumlah kasus tuberkulosis terbanyak didunia, dan ke 22 negara ini disebut sebagai *high burden countries*. Pada tahun 1995, diperkirakan 9 juta pasien tuberkulosis baru dan 3 juta kematian

akibat tuberkulosis didunia, terjadi pada negara negara berkembang, diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia terinfeksi oleh *Mycobakterium tuberculosis* (Depkes RI, 2007).

Tuberkulosis merupakan masalah besar bagi Negara berkembang termasuk Indonesia, karena diperkirakan 95 % penderita tuberkulosis berada di wilayah tersebut, dan 75 % dari penderita tuberkulosis paru tersebut adalah kelompok usia produktif (Laban,2008).

Di Indonesia, tuberkulosis merupakan masalah utama kesehatan masyarakat, merupakan urutan ke-3 terbanyak didunia setelah India dan Cina dengan jumlah pasien sekitar 10 % dari total jumlah penderita didunia dan merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua kelompok usia, dan nomor satu dari golongan penyakit infeksi. Hasil survey prevalensi tahun 2004, diperkirakan setiap tahun ada 450.000 penderita TB Paru dan sekitar 175.000 kematian akibat TB Paru dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 39% (Depkes,2008).

Visi penanggulangan tuberkulosis di Indonesia adalah masyarakat yang mandiri dalam hidup sehat di mana tuberkulosis tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat. Misi penanggulangan tuberkulosis di Indonesia salah satunya adalah menurunkan resiko penularan tuberkulosis. Penanggulangan tuberkulosis salah satunya dilaksanakan melalui promosi atau pendidikan kesehatan (Depkes,2008).

Pendidikan kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologis sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma norma hidup sehat.

Pendidikan kesehatan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoadmodjo, 2003).

Program penanggulangan tuberkulosis paru salah satunya dengan melakukan pendidikan kesehatan, ini perlu dilakukan karena masalah tuberkulosis paru banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku masyarakat. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan peran serta masyarakat dalam penanggulangan dan pencegahan tuberkulosis paru. Pendidikan kesehatan secara langsung perorangan sangat penting, artinya untuk menentukan keberhasilan pengobatan penderita. Pendidikan ditujukan kepada suspek, penderita dan keluarganya, supaya penderita menjalani pengobatan secara teratur dan sampai sembuh serta tidak menularkan penyakitnya pada orang lain. Bagi anggota keluarga yang sehat dapat menjaga, melindungi dan meningkatkan kesehatannya, sehingga terhindar dari penularan tuberkulosis paru (Depkes,2005).

Berdasarkan penelitian Tonny Lumban Tobing (2008) di Kabupaten Tapanuli Utara menyatakan bahwa potensi penularan tuberkulosis paru 2,5 kali lebih besar pada yang berpengetahuan kurang dan 3,1 kali lebih besar pada yang bersikap kurang dalam pencegahan tuberkulosis. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan, bahwa pengetahuan dapat mendasari seseorang untuk bertindak termasuk untuk bertindak melakukan pencegahan tuberkulosis paru. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru dilakukan melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan.

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, cakupan penemuan penderita tuberkulosis paru BTA positif atau CDR ( *Case Detection Rate*) tahun 2008 adalah 45,8 %, angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan pencapaian tahun 2007 sebesar 48,3%. Namun dari hasil pengobatan kasus yang diobati pada tahun 2008 menunjukkan hasil yang mengembirakan, dimana telah dicapai angka CR (Cure Rate) sebesar 88,2 %.

Data bidang pemberantasan dan pencegahan penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya tahun 2009 diperoleh data bahwa penderita tuberkulosis paru BTA positif sebanyak 164 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2008 sebanyak 95 kasus. penderita terbanyak pada tahun 2009 terdapat di wilayah Kecamatan Sitiung, yaitu berjumlah 59 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2008 yang hanya 15 orang, sedangkan untuk tahun 2010 dari Januari s.d September terdapat 31 kasus. Kecamatan Sitiung mempunyai dua Puskesmas yaitu Puskesmas Gunung Medan dan Puskesmas Sitiung 1.

Hasil studi wawancara yang dilakukan pada 8 orang penderita tuberkulosis paru yang dilakukan pada bulan Agustus 2010 di wilayah kerja Puskesmas Gunung Medan dan Puskesmas Sitiung 1, ditemukan dua penderita tuberkulosis paru dalam satu rumah pada dua kepala keluarga, dari 8 penderita tuberkulosis paru yang diwawancarai, 5 orang tidak menutup mulut saat batuk, 7 orang membuang dahak sembarangan, 8 orang tidak tidur terpisah dengan anggota keluarga selama penyakit masih dinyatakan aktif. Bila ini dibiarkan maka akan menyebabkan penularan pada anggota keluarga.

Berdasarkan hal diatas dan mengingat penelitian ini belum pernah dilakukan di kecamatan Sitiung maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian mengenai pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, “Apakah pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis pada keluarga.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan pencegahan penularan tuberkulosis paru sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan .
- b. Mengetahui sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Mengetahui tindakan pencegahan penularan tuberkulosis paru sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- d. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan penularan tuberkulosis Paru.

- e. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Sikap pencegahan penularan tuberculosis Paru.
- f. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap Tindakan pencegahan penularan tuberculosis Paru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap dan tindakan pengetahuan pencegahan penularan tuberculosis paru pada keluarga.

##### **2. Bagi ilmu pengetahuan**

Merupakan bahan untuk penelitian lebih lanjut tentang pendidikan kesehatan

##### **3. Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan masukan dan membantu program promosi kesehatan untuk penyuluhan pada keluarga dan penderita tuberculosis paru BTA positif di wilayah Puskesmas Gunung Medan dan Puskesmas Sitiung I.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pengetahuan responden tentang pencegahan penularan TB Paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan berpengetahuan baik sebanyak 25,9% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 88,9%.
2. Sikap responden terhadap pencegahan penularan TB Paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan bersikap positif sebanyak 44,4% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 74,1%.
3. Tindakan responden terhadap pencegahan penularan TB Paru sebelum diberikan pendidikan kesehatan, mempunyai tindakan baik sebanyak 11,1% dan sesudah pendidikan kesehatan meningkat menjadi 85,2%.
4. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan penderita TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru pada keluarga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ( $P=0,000$ ).
5. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap penderita TB Paru positif tentang pencegahan penularan TB Paru pada keluarga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ( $P=0,000$ ).



6. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan tindakan penderita TB Paru tentang pencegahan penularan TB Paru pada keluarga di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya ( $P=0,000$ ).

## **B. Saran**

1. Bagi Intitusi Pelayanan Kesehatan

Bagi Puskesmas Gunung Medan dan Puskesmas Sitiung I agar dapat meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularan TB Paru, dengan menggunakan metoda individual (perorangan), karena lebih efektif untuk menyampaikan informasi dan karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda.

2. Bagi Responden

Bagi penderita TB Paru yang telah memiliki pengetahuan baik, sikap positif dan tindakan baik agar dapat mempertahankan dan meningkatkannya serta bersedia memberikan informasi kepada keluarga dan masyarakat dan bagi penderit TB Paru yang belum bertindak baik agar mengubah kebiasaan dan bertindak kearah yang baik agar resiko penularan tidak terjadi.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti dengan metoda pendidikan kesehatan yang lain dan memperhatikan faktor faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan kesehatan.

